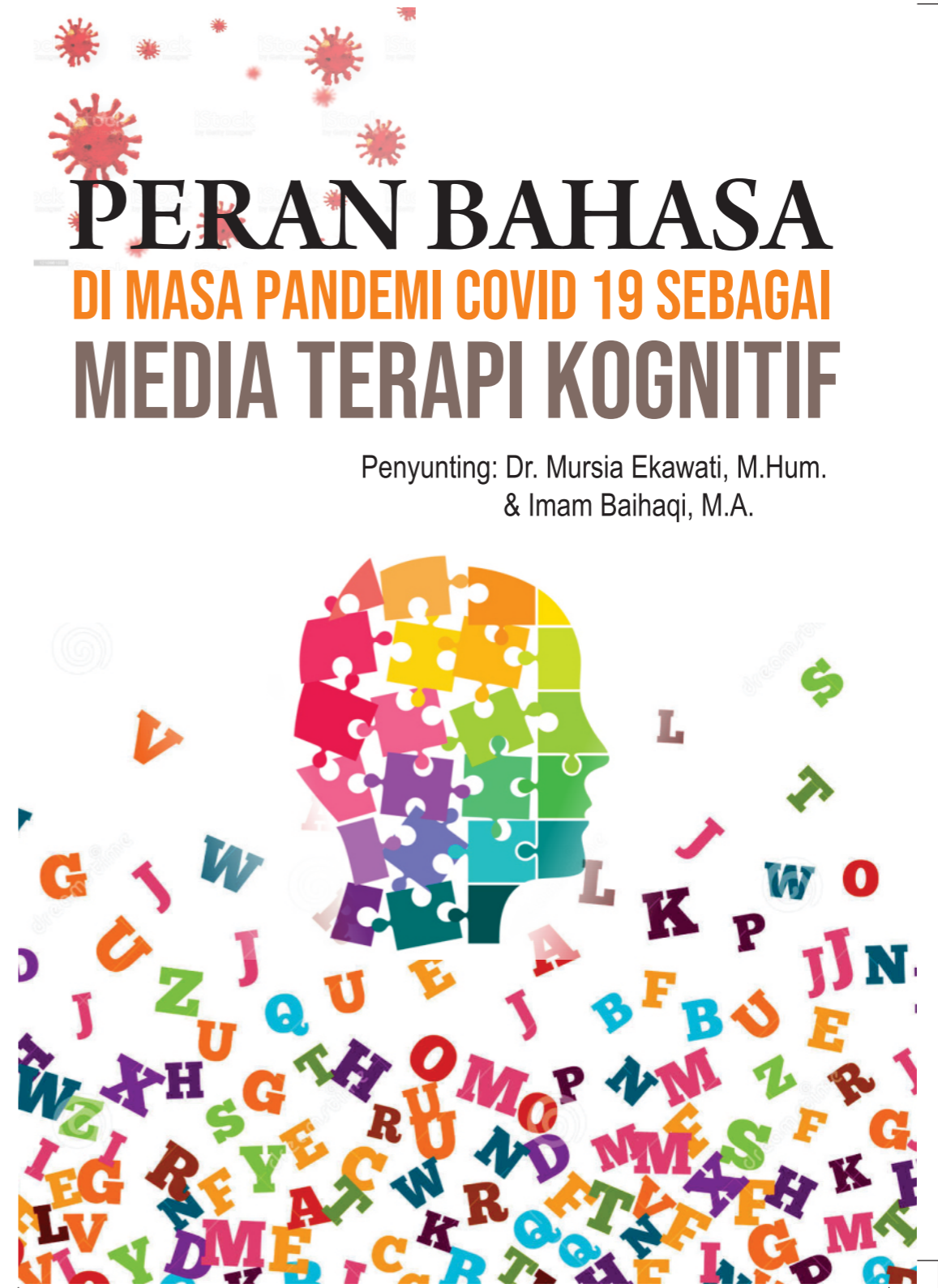




**PERAN BAHASA**  
**DI MASA PANDEMI COVID 19 SEBAGAI**  
**MEDIA TERAPI KOGNITIF**

Penyunting: Dr. Mursia Ekawati, M.Hum.  
& Imam Baihaqi, M.A.

PERAN BAHASA  
DI MASA PANDEMI COVID 19 SEBAGAI  
MEDIA TERAPI KOGNITIF



**PERAN BAHASA**  
**DI MASA PANDEMI COVID 19 SEBAGAI**  
**MEDIA TERAPI KOGNITIF**

Penyunting: Dr. Mursia Ekawati, M.Hum.  
& Imam Baihaqi, M.A.

ISBN 978 - 623 - 7793 - 56 - 4



*an*  
*m*  
*pustaka*

# **PERAN BAHASA**

**di Masa Pandemi Covid-19 sebagai**

# **MEDIA TERAPI KOGNITIF**

**Penyunting:**  
**Dr. Mursia Ekawati, M.Hum.**  
**Imam Baihaqi, M.A.**

ANOM PUSTAKA

Peran Bahasa Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai  
Media Terapi Kognitif

Copyrights © Penyunting: Dr. Mursia Ekawati, M.Hum. dan  
Imam Baihaqi, M.A.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau  
memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Penyunting: Dr. Mursia Ekawati, M.Hum. dan  
Imam Baihaqi, M.A.

Layout : Anom Creative

Cetakan Pertama, Desember 2020

Tebal : xiv + 319; 14 x 21 cm

ISBN : 978-623-7793-56-4

Penerbit :

Anom Pustaka

Perum Guwosari Blok XII No.187 A Yogyakarta

Email: [anompustaka@gmail.com](mailto:anompustaka@gmail.com)

# **SUSUNAN PANITIA**

## **Pelindung:**

Prof. Dr. Ir. Mukh Arifin, M.Sc.  
Dr. Ir. Noor Farid, M.Si.  
Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si., CA, Akt.  
Prof. Dr. Sugiyarto, M.Si.

## **Penanggungjawab:**

Dr. Mursia Ekawati, M.Hum.

## **Ketua:**

Imam Baihaqi, M.A.

## **Sekretaris:**

Putri Ana Nurimani, S.E.

## **Anggota:**

Retma Sari, M.Pd.  
Molas Warsi Nugraheni, M.Pd.  
Theresia Pinaka R.N.H, M.Pd.  
Muhammad Daniel Fahmi Rizal, M.Hum.  
Muhammad Indra, S.Kom.  
Rohmania Putri Nurlaili, S.Kom.

# DAFTAR ISI

Susunan Panitia .....	iii
Sambutan Ketua Panitia	
Imam Baihaqi, M.A.....	iv
Sambutan Kepala UPT Bahasa UNTIDAR	
Dr. Mursia Ekawati, M,Hum.....	vi
 <b>MAKALAH UTAMA</b> .....	 1
 <b>AJA NGGOLEK PENYAKIT: REFLEKSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DI DALAM MENGHADAPI WABAH</b>	
I Dewa Putu Wijana .....	2
 <b><i>BLENDED LEARNING</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASADI MASA PANDEMI</b>	
Farikah .....	16
 <b>MAKALAH PENDAMPING</b> .....	 27
 <b>PERSEPSI MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP LAYANAN REPOSITORI INSTITUSI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TIDAR</b>	
Dicki Agus Nugroho.....	28

**PANDEMI COVID-19: BAGAIMANA PERAN BAHASA**

Endah Ratnaningsih, Candradewi Wahyu Anggraeni,  
Sri Sarwanti.....35

**KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP LAYANAN  
AKADEMIK FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS TIDAR**

Fransiska Yekti Dewi P. , Bayu Paningron,  
Janur Seto Kasari.....41

**HUBUNGAN TATA RUANG PERPUSTAKAAN  
DENGAN TINGKAT KUNJUNGAN PEMUSTAKA  
PADA UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TIDAR**

GINANJAR KURNIAWAN, DIYAH SAFITRI.....51

**BAHASA MEDIA DAN KECEMASAN PUBLIK  
DI MASA PANDEMI COVID – 19**

HAERUL YUSRINA.....79

**PENGUKURAN KEPUASAN MAHASISWA DAN  
DOSEN TERHADAP LAYANAN LABORATORIUM  
BAHASA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS TIDAR**

JANUR SETO KASARI, BAYU PANINGRON, DAN  
FRANSISKA YEKTI DEWI P. ....91

**OPTIMISME DALAM AKUN INSTAGRAM  
@MENJADIMANUSIA.ID SEBAGAI MEDIA TERAPI  
KOGNITIF DI MASA PANDEMI COVID-19**  
Miftakhur Rohmah, Nanda Citra Ayu Fardyani,  
Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari.....100

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH  
PENGEMBANGAN MATERI AJAR BERORIENTASI  
KURIKULUM ABAD 21 BAGI MAHASISWA  
PROGRAM STUDI PBSI**  
Molas Warsi Nugraheni, Imam Baihaqi.....114

**PERMAINAN BAHASA SEBAGAI MEDIA LITERASI DI  
MASA PANDEMI COVID-19**  
Muhammad Daniel Fahmi Rizal, Taufik Arochman.....144

**HIBRIDA PADA BAHASA INDONESIA  
DI RUANG PUBLIK**  
Mursia Ekawati, Irsyadi Shalima.....161

**KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN  
"SENJA WABAH" KARYA DADANG ARI MURTONO:  
TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**  
Mustika, Faika Burhan.....186

**PELATIHAN PEMBUATAN HIDROPONIK BAGI  
SISWA SMP**

Nuryunita Dewantari, Riva Ismawati, Rina Rahayu .....204

**METODE PEMBELAJARAN “CREATIVE STORY  
TELLING” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERBICARA AKTIF KELAS MKU  
BAHASA INGGRIS**

Retma Sari, Candradewi Wahyu Anggraeni.....212

**KEEFEKTIFAN MODEL DARING PADA  
PEMBELAJARAN PENGANTAR PENDIDIKAN DI ERA  
PANDEMI COVID-19**

Sri Haryati, Muhammad Radian NA, Ari Suryawan.....229

**POJOK LITERASI: GERBANG MENUJU GURU  
PROFESIONAL ABAD 21**

Sri Sarwanti, Endah Ratnaningsih.....252

**BAHASA HIBRIDA DALAM PENULISAN BERITA  
COVID-19**

Umi Yawisah.....262

**BRAINWAVE PODCAST: MEDIA PENGAJARAN  
SASTRA SEBAGAI TERAPI KOGNITIF PADA SISWA  
DI MASA PANDEMI**

Widya Mega Anggara, Anggita Febriana Wati,  
Firstya Evi Dianastiti.....286



**ANALISIS PENGGUNAAN REFERENSI DALAM  
WACANA CERPEN KARYA SISWA KELAS 6  
SEKOLAH DASAR**

Winasti Rahma Diani, Liana Shinta Dewi.....299

**UPAYA KREATIF DOSEN DALAM MELAKSANAKAN  
PEMBELAJARAN VIRTUAL DI MASA PANDEMI  
COVID-19**

Yusrina, Haerul.....311

# **BAHASA HIBRIDA DALAM PENULISAN BERITA COVID-19**

Umi Yawisah

Email: [umiyawisah@metrouniv.ac.id](mailto:umiyawisah@metrouniv.ac.id)

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

## **ABSTRAK**

Meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa hibrida dalam pemberitaan mengenai Covid-19 mencemaskan para penggiat bahasa Indonesia; hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan bahasa Indonesia; bahkan dapat menjadi ancaman bagi keberadaannya. Studi mengenai bahasa hibrida terfokus pada ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia, meskipun keanekaragaman bahasa memungkinkan kreativitas berpikir dan terbuka pada kemampuan bahasa sebagai sumber pengayaan suatu bahasa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana bahasa hibrida mengancam keberadaan bahasa Indonesia. Selain itu juga menjelaskan pertentangan ide yang terjadi dalam masyarakat yang tercermin dalam penggunaan bahasa hibrida. Penelitian kualitatif ini mengacu pada berita-berita mengenai Covid-19 yang mengandung bahasa hibrida, dalam hal ini bahasa Inggris di media sosial. Setelah data yang berupa kalimat didokumentasikan, kemudian diklasifikasi, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Temuan dalam studi ini adalah bahwa penggunaan bahasa hibrida pada pemberitaan Covid-19 meliputi judul berita dan pada isi berita. Bahasa hibrida terjadi karena kesulitan mencari

padanan, berkembangnya konsep dan realitas yang diacu, terjemahan yang belum familiar bagi banyak orang, dan juga prestise. Pada bagian akhir tulisan ini disimpulkan, bahwa bahasa hibrida bukan penyebab ancaman bagi bahasa Indonesia, namun akibat dari kesadaran akan pentingnya bahasa asing dalam komunikasi di masyarakat.

**Kata Kunci:** Bahasa hibrida, Covid-19, media sosial, bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan bahasa hibrida di media massa sangat mencemaskan para penggiat bahasa; hal ini dikarenakan bahasa hibrida mengancam kemurnian dan perkembangan bahasa Indonesia. Banyaknya penggunaan kata/ kalimat serapan bahasa asing –dalam hal ini bahasa Inggris— dalam berbagai proses komunikasi menjadi alasan kuat munculnya perasaan cemas tersebut. Media sosial yang merupakan sarana informasi dan komunikasi yang semakin banyak penggunaannya dewasa ini memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia bersama bahasa Inggris dalam penulisan berita. Bahasa hibrida tidak hanya sebagai pengayaan bahasa namun juga sebagai kontestasi seiring dengan berkembangnya peradaban. Bahasa asing disebut sebagai ancaman bagi budaya bangsa (Murti, 2015); apalagi bila dikaitkan dengan nasionalisme (Nugroho, 2015). Hal ini semakin krusial seiring dengan semakin maraknya penggunaan bahasa hibrida di media sosial.

Studi tentang bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa hibrida yang selama ini berlangsung cenderung membicarakan ancaman terhadap bahasa Indonesia. Munculnya bahasa asing dalam bentuk kata dan kalimat dalam beragam komunikasi di media sosial dinilai sebagai ancaman bagi kemurnian bahasa, bahkan bagi identitas nasional (Agustin, 2011; Listiyorini, 2013). Meskipun sesungguhnya bahasa yang beragam memungkinkan proses berpikir yang kreatif dan terbuka (Canagarajah, 2007). Dalam hal ini bahasa asing dianggap sebagai sumber pengayaan suatu bahasa. Selain menyatakan suatu kebudayaan terkait dengan identitas, juga merupakan gambaran struktur berpikir suatu masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan ideologi dimana keberadaan suatu bahasa berhubungan dengan bahasa lainnya, sebagaimana halnya dengan bahasa hibrida dalam bahasa Indonesia, yang menyatakan berlakunya ideology suatu bahasa (Mubaligh, 2011). Dalam hal ini, ancaman terhadap bahasa Indonesia bukan dikarenakan penggunaan bahasa hibrida, namun lebih pada pergeseran ideology mengenai pentingnya bahasa asing dalam berkomunikasi.

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan hasil studi terdahulu yang mengabaikan aspek ideologis suatu bahasa. Secara khusus tulisan ini menganalisis bagaimana penggunaan bahasa hibrida, selain mengancam keberadaan bahasa Indonesia, juga memperlihatkan adanya ancaman ideologis dalam proses komunikasi masyarakat. Selain itu, tulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana penggunaan

bahasa hibrida di media sosial dan bagaimana penggunaan bahasa hibrida menggambarkan suatu kontestasi ideologi yang berlangsung dalam masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahkan dengan bahasa daerah yang terdapat pada artikel atau tulisan berita di media sosial menggambarkan terjadinya dinamika peradaban.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Bahasa Hibrida**

Keterampilan berbahasa merupakan karakter pokok yang saling berkaitan dalam kehidupan, baik dalam skala kecil maupun besar, yang berfungsi memahami serta mengungkapkan kata-kata, kalimat, serta paragraph pada unit sosial yang kecil hingga unit yang lebih besar. Hal ini bertujuan untuk merumuskan serta mengkomunikasikan ide dan pikiran (Caplan, 2019). Terkait dengan bahasa, ada tiga hal mendasar yang dapat dilakukan manusia, yaitu 1) manusia dapat melakukan komunikasi antarsesama; 2) Dalam proses berpikir, manusia menggunakan Bahasa sebagai landasan utamanya; 3) Melalui bahasa, manusia terlibat dalam proses interaksi, perubahan sosial, serta mewujudkan tercapainya perubahan sosial budaya. Dengan demikian, bahasa mampu membentuk dan menentukan sejarah sosial (Mubaligh, 2011).

Beberapa tahun terakhir terjadi penggunaan bahasa pada masyarakat multibahasa yang mengarah pada terbentuknya bahasa hibrida sebagai dampak dari interaksi global (Maria, Nunzio, & Nosilia, 2010). Bahasa hibrida juga

banyak dibahas di beberapa penelitian (O'Connor & Crawford, 2015) (Harsh Atrey, Prasad, & Rama Krishna, 2012) (He, Chen, Zhao, & Lin, 2012). Kata 'hibrida' berasal dari kata 'hibriditas,' yang merujuk pada sesuatu yang dihasilkan dengan menggabungkan dua unsur yang berlainan (Humaedi, 2015). Menurut Martínez (2013), istilah 'bahasa hybrid' (hibrida) merujuk pada fenomena alih kode dalam praktik bilingualisme sehari-hari yang dinamis. Dalam penelitian Janssens dan Steyaert (Gaibrois, 2018) dinyatakan, bahwa penggunaan bahasa hibrida berkontribusi secara signifikan terhadap produksi baru dalam berbicara dan berkomunikasi.

## **B. Media Sosial**

Penggunaan Internet telah meluas ke berbagai bidang kehidupan. Hal ini dikarenakan internet telah mengubah serta memberikan kemudahan bagi orang dalam mencari berita (Fletcher & Park, 2017). Bukti meluasnya penggunaan internet, salah satunya adalah media sosial (*social media*); yaitu teknologi berbasis komputer yang memfasilitasi serta mempermudah penggunaannya dalam bereksperimen, berinteraksi, serta mendapatkan informasi secara daring (*online*). Media sosial menggunakan teknologi berbasis *website* atau aplikasi, dan untuk mengaksesnya diperlukan perangkat seperti komputer atau *smartphone* dan bantuan internet.

Berdasarkan jumlah penggunaannya, media sosial yang paling banyak digunakan, diantaranya adalah: *Facebook*,

*Youtube*, *WhatsApp*, dan *Instagram* (Bivisyani Questibrillia, 2019). *Facebook* yang merupakan penemuan Mark Zuckerberg, dkk. di tahun 2003 berada di peringkat pertama dan diperkirakan ada 2,3 milyar penggunaanya di seluruh dunia. Menurut data Statistika, Indonesia menempati posisi ke-3 dengan jumlah pengguna aktif mencapai 130 juta. *Youtube* yang diciptakan oleh Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karem fokus pada *video-sharing* dalam penggunaannya. Jenis media social ini berada pada posisi ke-2 dengan jumlah pengguna aktif mencapai 1,9 milyar. *WhatsApp* merupakan aplikasi yang menggunakan *cross-platform-messaging* dan *Voice-over Internet Protocol (VoIP)*. Media social ini memungkinkan penggunaanya mengirimkan pesan berupa teks atau suara. *WhatsApp* atau sering disingkat WA juga memungkinkan penggunaanya untuk mengirimkan gambar, video, dokumen, dan juga lokasi. *Instagram* adalah media sosial yang memiliki fitur foto dan *video-sharing*; seperti halnya *Facebook*.

### C. Pemertahanan Bahasa

Menurut Fridani, et.al (2016), bahasa adalah simbol yang digunakan dan diartikan sebagai sarana komunikasi kepada orang lain. Sedangkan menurut Chaer (Mubaligh, 2011), bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan dihasilkan dari alat ucap, bersifat *arbirter* dan konvensional, serta digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat mengungkapkan perasaan. Masing-masing bahasa menyatakan visi yang tidak sama terkait dengan dunia

yang dapat mewakili dari mana kita berasal, siapa diri kita, dan gagasan masyarakat di tempat kita berada (Allende-Hernández & Caballero-Morales, 2015). Untuk melestarikan suatu budaya, bahasa disosialisasikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Selain itu, karena bahasa mengandung sejarah dan pengetahuan yang kompleks, maka diperlukan pemertahanan bahasa untuk melestarikan sejarah dan pengetahuan nenek moyang bagi generasi penerus (Sunindyo, Mulyanto, Widyani, & Widagdo, 2011).

Menurut Chen & Fang (2013), bahasa merupakan fosil hidup dan pembawa budaya. Menurut mereka, cara mempertahankan bahasa yang terancam punah adalah dengan mempelajarinya. Selain itu, kesenian juga dapat digunakan untuk mempertahankan suatu bahasa (Muhammad & Abdullah, 2018). Contoh hal ini terdapat pada orang-orang Sami Finlandia yang memperlihatkan bagaimana mereka mempertahankan bahasa melalui musik dengan ‘tindakan menyanyi’ sebagai alat pemertahanan bahasa etnis serta mendekonstruksi stereotip yang diarahkan kepada mereka (Ridanpää, 2016). Selain melalui kesenian dan musik, studi Umbar (2018) memperlihatkan pemertahanan bahasa Osing melalui lagu, yang selain mampu mengenalkan bahasa Osing sebagai alat komunikasi, juga sebagai hiburan kepada publik. Menurut Giri (2017), pemertahanan bahasa juga dapat dilakukan di tengah transformasi budaya melalui revitalisasi dan enkulturasi bahasa dan budaya daerah.



## METODE

Studi ini merupakan studi kualitatif, yang menggambarkan realitas dan kehidupan sosial (Holliday, 2002), Creswell (2003). Teknik penelitian kualitatif di sini dipakai untuk menganalisis bahasa hibrida pada teks berita mengenai Covid-19 yang terdapat di sosial media. Setidaknya terdapat 20 data berupa kalimat yang memuat bahasa hibrida didokumentasikan dari judul berita serta isi berita. Beberapa contoh bahasa hibrida tersebut di antaranya:

1. Dalam Permenkumham itu juga tertuang aturan bagi orang asing yang terkena kebijakan *lockdown* atau pembatasan akses di suatu negara sehingga tidak dapat memenuhi prosedur keimigrasian dapat diberikan izin tinggal.
2. "Hasil *swab test* ini berdasarkan informasi yang kami terima akan diketahui sekitar 3 atau 4 hari setelah test," ujarnya.
3. Gubernur Bali Wayan Koster mewajibkan wisatawan yang datang ke pulau dewata mengantongi hasil negatif corona test PCR atau *rapid test*.

Setelah pendokumentasian data berupa kalimat-kalimat bahasa hibrida, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data sesuai jenisnya: kata, frasa, klausa, atau kalimat. Analisis data dilakukan secara fonologis, morfologis, dan sintaksis serta interpretasinya. Selain dengan metode di atas, dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan sosiolinguistik. Menurut Fishman (2007), ada dua hal yang menjadi fokus studi linguistik, yaitu bahasa dan kemasya-

rakatan. Sociolinguistik memandang bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya sebagai sistem struktur tetapi juga sebagai sistem komunikasi, oleh karena itu bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor struktural; tetapi juga oleh faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural. Selain itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman (2007), yaitu *who speaks to whom, when, and where*; hal inilah yang menjadi pertimbangan pada saat penganalisisan data dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Bahasa hibrida telah digunakan secara meluas dalam berbagai bentuk komunikasi dan media. Sejalan dengan munculnya kasus Covid-19, bahasa hibrida pun menjadi bahasa yang lazim digunakan dalam pemberitaannya. Penggunaan bahasa hibrida dalam pemberitaan mengenai Covid-19 meliputi kata dan frasa Bahasa Inggris.

## 1. Penggunaan Bahasa Hibrida berupa Kata Bahasa Inggris

No.	Isi Berita	Bahasa Hibrida	Jenis
1.	<p>“Pada pasien ini kita curiga ke arah <i>suspect</i> corona karena yang bersangkutan memenuhi dari tanda-tanda klinis yang ada ...,” ujar dokter spesialis penyakit dalam ini.</p>	<i>Suspect</i>	Kata
2.	<p>Sejak mewabahnya virus corona di sejumlah negara, harga produk kesehatan ---terutama masker dan hand sanitizer— di toko <i>online</i> melambung tinggi. Bahkan tak jarang, ada beberapa <i>seller</i> nakal yang mematok harga tidak wajar.</p>	<i>Online seller</i>	Kata Kata
3.	<p>Selanjutnya pasien 08 laki-laki 56 tahun. Pasien ini tertular oleh kasus 07 karena memang suami istri. Kondisinya sekarang menggunakan peralatan, infus, oksigen. Karena sebelum <i>contact</i> dengan 07 sudah sakit duluan,” sambungnya.</p>	<i>Contact</i>	Kata

4.	Pemerintah Australia memberikan <i>update</i> bagi para <i>traveler</i> yang ingin berkunjung ke Indonesia. Pembaharuan ini menyorot kasus baru Virus Corona (COVID-19) di tanah air.	<i>Update Traveler</i>	Kata Kata
5.	“Yang tadi saya laporkan <i>suspect</i> , data laboratoriumnya bahwa yang bersangkutan <i>confirm</i> positif COVID-19,” ucap Yuriyanto.	<i>Suspect Confirm</i>	Kata Kata
6.	Yuri menegaskan, pemerintah terus bergerak melakukan <i>tracing</i> meskipun tidak dibuka secara lebar, dimana <i>tracing</i> ini dilakukan oleh dinas kesehatan masing-masing daerah.	<i>Tracing</i>	Kata
7.	Doni juga ngingetin masyarakat untuk berhati-hati ke kelompok masyarakat yang sering keluar rumah untuk beraktivitas, karena mereka bias jadi nggak sadar udah jadi <i>carrier</i> yang bias nularin ke orang terdekatnya.	<i>Carrier</i>	Kata
8.	Dengan adanya rekomendasi dari WHO, diharapkan Indo-	<i>Screening</i>	Kata

	nesia bias menyelenggarakan rapid test Covid-19 dengan kualitas yang lebih baik dan akurat dalam proses <i>screening</i> .		
9.	Pemerintah pun sampai saat ini masih menggodok <i>roadmap</i> vaksinasi.	<i>Roadmap</i>	Kata
10.	“Jam 21.00 dari pihak Sarinah telpon ke kita, ke Polsek (Menteng) menginformasikan banyak sekali <i>customer</i> ,” ungkap Guntur.	<i>Customer</i>	Kata
11.	“Begitu di luar, kita Tanya kenapa belum pulang, (mereka jawab) kita punya <i>memory</i> di sini. Kita kan harus tetap <i>persuasive</i> . Sudah kita cegah, begitu mereka tutup pun mereka sudah pilang, kok, sudah kita arahin,” ujar Guntur.	<i>Memory</i>	Kata
12.	Dalam Permenkumham itu juga tertuang aturan bagi orang asing yang terkena kebijakan <i>lockdown</i> atau pembatasan akses di suatu negara sehingga tidak dapat memenuhi prosedur keimigrasian dapat diberikan izin tinggal.	<i>Lockdown</i>	Kata

## 2. Penggunaan Bahasa Hibrida berupa Frasa Bahasa Inggris

Bahasa hibrida dalam pemberitaan mengenai Covid-19 juga muncul dalam bentuk frasa bahasa Inggris. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Isi Berita	Bahasa Hibrida	Jenis
1.	Sejak mewabahnya virus corona di sejumlah negara, harga produk kesehatan --- terutama masker dan <i>hand sanitizer</i> — di toko <i>online</i> melambung tinggi. Bahkan tak jarang, ada beberapa <i>seller</i> nakal yang mematok harga tidak wajar.	<i>hand sanitizer</i>	Frasa
2.	Yang pertama saya sampaikan kasus 7 perempuan 59 tahun kondisinya tampak sakit, ringan, stabil. Ini kasus <i>imported case</i> . Beliau baru kembali dari luar negeri kemudian beberapa saat menunjukkan gejala,” jelas dia.	<i>Imported case</i>	Frasa

3.	Australia juga menyorot terbatasnya ketersediaan fasilitas karantina, seperti ruang isolasi. Namun, pemerintah Australia tak mengubah <i>advice level</i> ke Indonesia, yakni masih Waspada Tinggi.	<i>Advice level</i>	Frasa
4.	<i>Carrier</i> yang seperti ini dikategorikan sebagai <i>silent killer</i> karena bisa ngasih dampak yang berbahaya bagi orang sekitar.	<i>Silent killer</i>	Frasa
5.	Dengan adanya rekomendasi dari WHO, diharapkan Indonesia bias menyelenggarakan <i>rapid test</i> Covid-19 dengan kualitas yang lebih baik dan akurat dalam proses <i>screening</i> .	<i>Rapid test</i>	Frasa
6.	Jadi vaksinasi lancer, maka <i>herd immunity</i> tercipta dan 30 persen populasi lainnya tidak perlu disuntik vaksin.	<i>Herd immunity</i>	Frasa

7.	Mereka antre hingga tangga luar restoran, namun tetap menerapkan <i>physical distancing</i> .	<i>physical distancing</i> .	Frasa
8.	"Jadi mereka antre, sekarang kan sudah <i>take away</i> , antrenya mengular sampai tangga kanan dan kiri, dua tangga itu," ujar Guntur.	<i>take away</i>	Frasa
9.	"Hasil <i>swab test</i> ini berdasarkan informasi yang kami terima akan diketahui sekitar 3 atau 4 hari setelah test," ujarnya.	<i>Swab test</i>	Frasa

Penggunaan Bahasa hibrida berupa kata dan frasa Bahasa Inggris dalam pemberitaan Covid-19 kian hari kian intensif dan dinamis mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat yang terintegrasi ke dalam sistem global dalam banyak tema atau isu yang diacu dalam berita. Penggunaan kata dan frasa bahasa Inggris lebih didasarkan pada integrasi proses komunikasi dengan konteks dan internasional. Penggunaan istilah asing menyangkut asosiasi terhadap produk atau situasi yang bersifat global. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1: "Pada pasien ini kita curiga ke arah *suspect*



corona karena yang bersangkutan memenuhi dari tanda-tanda klinis yang ada ...,” ujar dokter spesialis penyakit dalam ini. Sedangkan pada tabel 2 memperlihatkan Bahasa hibrida yang berupa frasa bahasa Inggris, yaitu: Sejak mewabahnya virus corona di sejumlah negara, harga produk kesehatan --- terutama masker dan *hand sanitizer* --- di toko online melambung tinggi. Bahkan tak jarang, ada beberapa *seller* nakal yang mematok harga tidak wajar.

Pada tabel 1 dan 2 tersebut tampak bahwa penggunaan bahasa hibrida pada pemberitaan Covid-19 meliputi berbagai jenis, yaitu berupa kata dan, frasa. Penggunaan kata pada tabel tersebut tidak hanya berbentuk monomorfemik, seperti: *suspect, contact, memory*; tetapi juga polimorfemik, seperti: *seller, traveller, carrier, customer, tracing, screening*. Selain itu terdapat kata polimorfemik berbentuk kata majemuk, seperti: *online, update, roadmap, lockdown*.

Penggunaan bahasa hibrida yang berlangsung semakin ekstensif meluas ke berbagai media komunikasi merupakan gambaran tentang apa yang sedang terjadi dalam masyarakat. Teks Bahasa dalam hal ini merupakan pernyataan atas suatu situasi sosial yang dapat dipahami melalui analisis Bahasa sebagai sistem symbol. Untuk menggambarkan proses sosial yang sedang berlangsung dapat dilihat tiga ranah penjelasan atas hadirnya bahasa hibrida.

- 1) Pertama, penggunaan bahasa hibrida terjadi atas kesulitan mencari padanan dalam Bahasa Indonesia, sebagaimana contoh berikut: *review*= tinjau ulang, *scanning*= memindai, *great sale*= bazar.

- 2) Kedua, penggunaan bahasa hibrida terjadi atas perkembangan konsep dan realitas yang diacu dalam kanal berita daring, contohnya istilah *enter* muncul pada era komputer yang tidak tergantikan dengan kata lain dalam Bahasa Indonesia, karena berisiko mengubah makna, Bahasa teknis/khusus (tidak tergantikan), termasuk istilah medis. Contoh lain: *facebook, twitter, website*.
- 3) Penggunaan bahasa hibrida terjadi karena “focus” (konteks) pembicaraan meminta penggunaan konsep-konsep yang relevan dan kontekstual dengan isu dan tema (tidak tergantikan)/ tematis “Common Market” (term baku untuk bidang tertentu), munculnya hibrid karena sesuatu yang baru yang belum ada alih bahasa. Contoh: *commuterline, thriller, sirosis*.
- 4) Penggunaan bahasa hibrida disebabkan oleh terjemahan Bahasa asing belum familiar dalam masyarakat (prinsip komunikasi adalah untuk penyampaian pesan, maka pesan tidak akan tersampaikan jika Bahasa yang digunakan tidak pernah didengar atau belum dikenal umum). Contoh: *milenial, septic tank, online, sweeping*.
- 5) Penggunaan bahasa hibrida terjadi karena prestise/gengsi/kontrol sosial Tujuan penggunaan bahasa hibrid adalah sebagai kontrol sosial atau meningkatkan prestise penutur suatu Bahasa. Contoh: *art shop, rewards, quality time*.

Dari bentuk bahasa hibrida yang berlangsung tampak bahwa penggunaan Bahasa bersifat sangat dinamis dan kontekstual.

## **B. Pembahasan**

Di Indonesia, kasus positif Covid-19 muncul pada awal Maret 2020, ketika pasien wanita (31 th), seorang guru dansa, melakukan kontak fisik dengan temannya, seorang WNA Jepang, yang sebelumnya bermukim di Malaysia dan ternyata dinyatakan positif. Melalui pemeriksaan yang seksama, si wanita dan ibunya dinyatakan positif juga. Kemudian semakin banyak pemberitaan mengenai kasus positif di berbagai daerah di Indonesia.

Penggunaan bahasa hibrida dalam pemberitaan kasus Covid-19 di media sosial begitu marak, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa hibrida tersebut selain mengakomodir konsep yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, juga menampilkan kecenderungan sosiologis yang perlu dipahami. Dalam hal ini, penggunaan unsur bahasa Inggris terkait dengan konteks global yang terjadi dalam kehidupan yang luas.

Penggunaan bahasa hibrida memperlihatkan perubahan yang signifikan pada bahasa Indonesia sesuai dengan konteks, situasi, serta penggunaan. Dengan semakin meluasnya pengetahuan di era globalisasi, maka banyak dibutuhkan istilah-istilah baru yang mampu menjelaskan konsep-konsep baru yang muncul. Ini sesuai dengan pendapat Susilo (2014) yang menyatakan bahwa akulturasi budaya, teknologi, ekonomi, dan politik memiliki pengaruh dalam pengembangan bahasa Indonesia sehingga muncul banyak kosa kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang

pemakaiannya tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa hibrida juga disesuaikan dengan situasi yang ada, yaitu situasi formal atau informal. Dalam penggunaannya, bahasa hibrida sering muncul pada situasi informal. Peristiwa campur kode yang terjadi dalam percakapan informal diakibatkan oleh kedwibahasaan yang dimiliki lawan tutur dan situasi non formal yang mendukung penggunaannya. Campur kode dalam situasi non formal merupakan peristiwa yang sulit dihindari penutur dwibahasawan karena ada kecenderungan dalam diri dwibahasawan untuk memasukkan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang dikuasainya. (Adnyani, Martha and Sudiana, 2013).

Penggunaan bahasa hibrida juga dinilai sebagai tanda dari “melemahnya keterampilan berbahasa seseorang.”. Hal ini disebabkan posisi bahasa hibrida yang lebih kuat dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Selain dianggap mampu menyesuaikan dengan konteks perkembangan jaman, bahasa hibrida juga dianggap lebih luwes. Secara umum, penggunaan bahasa hibrida menimbulkan beberapa akibat seperti berikut ini. Pertama, bahasa hibrida berpotensi melemahkan keterampilan berbahasa sejalan dengan menyempitnya ruang pajanan (*exposure*) bahasa Indonesia. Bahasa hibrida memiliki potensi melemahkan keterampilan berbahasa penutur bahasa Indonesia, karena *expose* untuk itu terbatas. Selain lebih mampu memenuhi kebutuhan penutur, bahasa hibrida juga lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Kedua, Penggunaan bahasa hibrida menyebabkan hilangnya kosa kata Bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak mampu mengakomodir konsep yang dibicarakan; hal ini menyebabkan tergantikannya kosa kata Bahasa Indonesia dengan kosa kata bahasa lain, baik lokal maupun asing. Selain itu, hilangnya kosa kata bahasa Indonesia karena dianggap sudah usang (*obsolete*), tidak mampu lagi meng-cover makna suatu istilah di era yang semakin modern; contoh, istilah *karcis* diganti dengan *tiket*. Beberapa tahun yang lalu Pusat Pembinaan Bahasa memperkenalkan istilah *mangkus* dan *sangkal* untuk menggantikan istilah *efektif* dan *efisien*; namun usaha tersebut tidak menunjukkan hasil, sebelum akhirnya istilah tersebut dilupakan. Ini menunjukkan bahwa untuk memperkenalkan istilah baru guna menggantikan istilah asing dibutuhkan upaya yang tidak mudah, selain harus dilakukan secara kontinyu. Ketiga, Penggunaan bahasa hibrida mengancam keberadaan bahasa Indonesia dalam hal menurunnya komitmen para penuturnya. Hal ini dikarenakan bahasa hibrida dianggap lebih berprestise dibandingkan bahasa Indonesia. Selain anggapan ini, penggunaan bahasa hibrida mampu membuat penuturnya merasa lebih terpelajar serta terangkat status sosialnya. Rendahnya komitmen penutur terhadap Bahasa Indonesia karena dipicu dengan ketidakmampuan bahasa Indonesia menyesuaikan perkembangan jaman.

## **PENUTUP**

Tidak seperti penelitian-penelitian terdahulu, studi tentang bahasa hibrida dalam kaitannya dengan keberadaan bahasa Indonesia cenderung mendiskusikan ancaman terhadap kemurnian bahasa Indonesia. Padahal, keragaman bahasa memungkinkan proses berpikir yang kreatif dan terbuka, sebagai sumber pengayaan suatu bahasa dan merupakan pernyataan atas berlakunya suatu ideologi dalam bahasa.

Studi tentang bahasa hibrida ini memungkinkan diperoleh pemahaman tentang konteks global, yaitu menjelaskan integrasi proses komunikasi pada konteks internasional. Masuknya unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dapat dihubungkan dengan konteks global yang menjadi bagian dari wacana dan praktik sosial secara meluas. Penggunaan bahasa hibrida menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan konteks, situasi, serta penggunaan. Semakin berkembangnya pengetahuan di era globalisasi, maka diperlukan istilah-istilah baru yang dapat menjelaskan konsep-konsep baru yang muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa akulturasi budaya, teknologi, ekonomi, dan politik memiliki peranan dalam mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia sehingga banyak ditemukan kosa kata bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yang pemakaiannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Keterbatasan tulisan ini terletak pada belum tercukupinya teori-teori yang membahas bahasa hibrida dalam pem-

beritaan Covid-19 serta keterbatasan penelitian yang dilakukan terkait dengan bahasa hibrida.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2.
- Agustin, Y. (2011). *Kedudukan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan*, Deiksis.
- Allende-Hernández, O., & Caballero-Morales, S. O. (2015). *MODELI: An emotion-based software engineering methodology for the development of digital learning objects for the preservation of the Mixtec language*. Sustainability (Switzerland). <https://doi.org/10.3390/su7079344>
- Canagarajah, S. (2007). Lingua Franca English: Multilingual Communities and Language Acquisition. *Modern Language Journal*. Doi: 10-1111/j.1540-4781.2007.00678x.
- Caplan, R. (2019). Epilepsy, language, and social skills. *Brain and Language*. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2017.08.007>
- Chen, C. H., & Fang, L. H. (2013). On preservation of the endangered languages in information era: A case study of Tujia language. *Advanced Materials Research*. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.756-759.2068>
- Fletcher, R., & Park, S. (2017). The Impact of Trust in the News Media on Online News Consumption and Participation. *Digital Journalism*. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1279979>

- Fridani, Lara; Dhieni, N. (2014). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Metode Pengembangan Bahasa*, 1–28.
- Gaibrois, C. (2018). 'It crosses all the boundaries': Hybrid language use as empowering resource. *European Journal of International Management*.  
<https://doi.org/10.1504/EJIM.2018.10009390>
- Giri, I. M. A. (2017). Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita*, 1(1), 27–32.
- Harsh Atrey, S., Prasad, T. V., & Rama Krishna, G. (2012). Issues in parsing and POS tagging of hybrid language. *Proceeding - 2012 IEEE International Conference on Computational Intelligence and Cybernetics, CyberneticsCom* 2012.  
<https://doi.org/10.1109/CyberneticsCom.2012.6381609>
- He, Q., Chen, S., Zhao, M., & Lin, W. (2012). A hybrid language model for handwritten Chinese sentence recognition. *Proceedings - International Workshop on Frontiers in Handwriting Recognition, IWFHR*.  
<https://doi.org/10.1109/ICFHR.2012.157>
- Humaedi, M. A. (2015). Proses Silang Budaya Komunitas Muslim "Wong Lumpur", Gresik. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.518>
- Listiyorini, A. (2013). Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia dalam Persaingan Global. *Universitas Negeri Yogyakarta*.



- Maria, G., Nunzio, D., & Nosilia, V. (2010). *Towards an Automatic Recognition of Mixed Languages in R: The Case of Ukrainian-Russian Hybrid Language Surzhyk*.
- Martínez, R. A. (2013). Reading the world in Spanglish: Hybrid language practices and ideological contestation in a sixth-grade English language arts classroom. *Linguistics and Education*.  
<https://doi.org/10.1016/j.linged.2013.03.007>
- Mubaligh, A. (2011). Relasi Bahasa Dan Ideologi. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.  
<https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.622>
- Muhammad, H. H., & Abdullah, W. (2018). Pemertahanan Bahasa Dan Tradisi Melalui Pelestarian Kesenian Togal Manika Suku Makean Maluku Utara. *Hasta Wiyata*.  
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.05>
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *UNIB Jurnal*.
- O'Connor, B. H., & Crawford, L. J. (2015). An art of being in between: The promise of hybrid language practices. *Advances in Research on Teaching*.  
<https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000024008>
- Ridanpää, J. (2016). 'Singing acts' from the deep North: critical perspectives on northern exotics, contemporary ethnic music and language preservation in Sámi communities. *Journal for Cultural Research*.

<https://doi.org/10.1080/14797585.2015.1134057>

- Sunindyo, W. D., Mulyanto, A., Widyani, Y., & Widagdo, T. E. (2011). Developing local languages repository system using semantic web technology. *Proceedings of the 2011 International Conference on Electrical Engineering and Informatics, ICEEI 2011*, (July).  
<https://doi.org/10.1109/ICEEI.2011.6021827>
- Susilo, J. (2014). Kebijakan Pendidikan Bahasa di Era Globalisasi: Permasalahan dan Solusi. *LOGIKA*.
- Umbar, K. (2018). *Kajian Lagu-Lagu Using Sebagai Strategi Pelestarian Bahasa*. (September)